

Factors Influencing Motivation for Exclusive Breastfeeding in Infants Aged 6-12 Months In the Work Area of Karang Intan 2 Community Health Center

Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2

Anisa Fitri^{1*}, Ika Friscila², Putri Yuliantie¹, Siti Noor Hasanah²

¹ Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Corresponding Author: ansftr222@gmail.com

ABSTRAK

Article History:

Received: March 12, 2026

Revised: April 26, 2026

Accepted: May 10, 2026

Kata kunci:

WhatsApp, pendidikan kesehatan, pengetahuan dan sikap, anemia, ibu hamil.

Latar Belakang: Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Namun, cakupan ASI eksklusif belum sepenuhnya mencapai target nasional. Motivasi ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran bidan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi ibu serta menganalisis hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran bidan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi berjumlah 40 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan dan seluruhnya dijadikan sampel (total sampling). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Kendall Tau dengan tingkat signifikansi 0,05. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi (40%). Pengetahuan baik (37,5%), dukungan keluarga tinggi (37,5%), dan peran bidan baik (40%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p < 0,05$; $\tau = 0,61$), dukungan keluarga ($p < 0,05$; $\tau = 0,68$), dan peran bidan ($p < 0,05$; $\tau = 0,72$) dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. **Simpulan:** Pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran bidan berhubungan signifikan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif, dengan peran bidan sebagai faktor yang memiliki kekuatan hubungan paling besar.

ABSTRACT

Keywords:

WhatsApp, health education, knowledge attitudes, anemia, pregnant women.

Background: Exclusive breastfeeding for the first six months of life is essential to improve maternal and child health. However, the coverage of exclusive breastfeeding has not fully reached the national target. Maternal motivation plays an important role in the success of exclusive breastfeeding and may be influenced by knowledge, family support, and the role of midwives. **Objective:** This study aimed to determine the level of maternal motivation and to analyze the relationship between knowledge, family support, and the role of midwives with maternal motivation in exclusive breastfeeding among mothers with infants aged 6–12 months at Karang Intan 2 Public Health Center. **Methods:** This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 40 mothers with infants aged 6–12 months, and all were included as samples using total sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analysis with Kendall's Tau test at a significance level of 0.05. **Results:** Most respondents had high motivation (40%). Good knowledge (37.5%), high family support (37.5%), and good midwife role (40%) were observed. There were significant relationships between knowledge ($p < 0.05$; $\tau = 0.61$), family support ($p < 0.05$; $\tau = 0.68$), and the role of midwives ($p < 0.05$; $\tau = 0.72$) with maternal motivation in exclusive breastfeeding. **Conclusion:** Knowledge, family support, and the role of midwives are significantly associated with maternal motivation in exclusive breastfeeding, with the role of midwives showing the strongest correlation.

PENDAHULUAN

Pemberian ASI eksklusif sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi. Manfaat ASI Eksklusif untuk bayi antara lain gizi lengkap, meningkatkan kekuatan tubuh, meningkatkan kestabilan kecerdasan mental dan emosional serta matangnya spiritualitas yang diikuti dengan perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin., perlindungan. penyakit menular, perlindungan alergi karena ASI mengandung antibodi, merangsang kecerdasan dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kecerdasan secara optimal. Proses pematangan daya tahan tubuh sangat penting karena daya tahan tubuh bayi baru lahir belum sempurna. Jika ASI tidak diberikan secara eksklusif, proses pematangan sistem kekebalan tubuh akan terganggu dan membuat bayi rentan terkena infeksi. Pengobatan infeksi yang tertunda dapat mengakibatkan kematian. Selain itu, kegagalan memberikan ASI eksklusif juga dapat mengganggu proses pematangan organ dan hormon (Elly Susilawati et al., 2022).

WHO melaporkan bahwa hanya sekitar 44% bayi usia 0–6 bulan di dunia yang menerima ASI eksklusif, dan meskipun dalam laporan terbaru UNICEF–WHO tahun 2024 menunjukkan peningkatan menjadi sekitar 48%, angka ini masih berada jauh dari target global 70% pada tahun 2030. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 67,96% dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 69,7% dari data tersebut bahwa cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan (WHO, 2023). Pemerintah telah menetapkan target cakupan ASI eksklusif diangka 80%. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif (Kemenkes, 2024). Berdasarkan Cakupan ASI eksklusif di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan yang signifikan, dari 52,5% pada tahun 2021 menjadi 68,6% pada tahun 2023 berdasarkan data Sistem Informasi Pencatatan dan Pelaporan (SISP). Meskipun masih di bawah target nasional sebesar 80% di beberapa penelitian sebelumnya, tren positif ini menunjukkan keberhasilan upaya peningkatan ASI eksklusif di provinsi tersebut (Dinkes Kalsel, 2023).

Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Banjar tahun 2024 sebesar 65,3% mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2023 yaitu sebesar 23,3%. Berdasarkan laporan profil kesehatan Kabupaten Banjar rendahnya cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Banjar karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI sebagai makanan untuk bayi usia 0-6 bulan, terbatasnya konselor ASI di Kabupaten Banjar, budaya (memberikan makanan pada bayi berupa madu atau nasi yang dihaluskan). cakupan ASI Eksklusif tertinggi diraih oleh Puskesmas Gambut (97,2%) dan terendah Puskesmas Karang Intan 1 (17,3%). Sedangkan di Puskesmas Karang Intan 2 cakupannya di 52,1% (Dinkes Kabupaten Banjar, 2025).

Kenyataan di lapangan menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum merata dan belum mencapai target nasional secara konsisten. Laporan survei dan profil kesehatan menunjukkan angka cakupan ASI eksklusif yang berfluktuasi ada penurunan pada periode tertentu dan perbedaan antar-provinsi/daerah menandakan masalah pencapaian praktik ASI eksklusif yang bersifat nyata dan berkelanjutan. Ketidakteraturan tersebut menggambarkan perlunya intervensi yang terarah sesuai kondisi lokal (Kemenkes, 2024).

Keseriusan masalah juga terlihat dari faktor determinan yang kompleks. Penelitian-penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi kombinasi faktor internal ibu (pengetahuan, sikap, motivasi/niat, pengalaman menyusui) dan faktor eksternal (dukungan keluarga—khususnya dukungan suami/kerabat, peran dan konseling tenaga kesehatan, dukungan tempat kerja, serta kondisi sosial-ekonomi dan budaya setempat). Studi observasional terbaru menegaskan bahwa dukungan keluarga dan intervensi edukasi/konseling berasosiasi kuat dengan praktik ASI eksklusif (Etrawati et al., 2024). Salah satu aspek yang mendapat perhatian penelitian belakangan adalah motivasi ibu sebagai determinan psikologis yang memediasi antara pengetahuan/dukungan dan perilaku menyusui. Studi lokal menemukan bahwa motivasi (keinginan, keyakinan terhadap kecukupan ASI, serta niat kuat untuk menyusui) berkaitan signifikan dengan keberlanjutan praktik ASI eksklusif; ibu yang memiliki motivasi tinggi cenderung mampu mengatasi hambatan seperti persepsi produksi ASI tidak cukup atau tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi menjadi penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif (Mustary et al., 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum mencapai target nasional sebesar 80%. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian KIA, pada tahun 2024 hanya sekitar 58% ibu menyusui yang berhasil memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. Dari hasil wawancara awal terhadap sepuluh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak melanjutkan pemberian ASI eksklusif karena berbagai faktor, antara lain rendahnya motivasi, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan informasi tentang manfaat ASI eksklusif serta teknik menyusui yang benar. Berdasarkan latar belakang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur variabel independen, yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran bidan, serta variabel dependen, yaitu motivasi pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, pada waktu yang sama sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara simultan. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6–12

bulan yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2 pada bulan Desember 2025 sebanyak 40 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent), serta mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak hadir selama proses pengumpulan data atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas karakteristik responden, kuesioner pengetahuan tentang ASI eksklusif, dukungan keluarga, peran bidan, dan motivasi pemberian ASI eksklusif. Pengumpulan data dilakukan setelah responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Kendall's Tau (τ) untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran bidan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Data diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi tingkat motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2 berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif

Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	16	40%
Sedang	10	25%
Rendah	14	35%
Total	40	100%

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan peran bidan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan berdasarkan kategori masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, dukungan keluarga dan peran bidan dalam pemberian ASI eksklusif

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	15	37,5%
	Cukup	12	30%
	Kurang	13	32,5%
Dukungan Keluarga	Tinggi	15	37,5%
	Sedang	12	30%
	Rendah	13	32,5%
Peran Bidan	Baik	16	40%
	Cukup	12	30%
	Kurang	12	30%
Total Responden		40	100%

Analisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Analisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan motivasi pemberian ASI eksklusif

Pengetahuan	Motivasi Rendah	Motivasi Sedang	Motivasi Tinggi	Total	<i>P-Value</i>
Kurang	10	2	1	13	0,00
Cukup	3	6	3	12	
Baik	1	2	12	15	
TOTAL	14	10	16	40	$\tau = 0,61$

Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall's Tau dan hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pemberian ASI eksklusif

Dukungan	Motivasi Rendah	Motivasi Sedang	Motivasi Tinggi	Total	<i>P-value</i>
Rendah	11	2	0	13	0,000
Sedang	2	6	4	12	
Tinggi	1	2	12	15	
Total	14	10	16	40	$\tau = 0,68$

Hubungan antara peran bidan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall's Tau dan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis hubungan peran bidan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif

Peran Bidan	Motivasi Rendah	Motivasi Sedang	Motivasi Tinggi	Total	<i>p-value</i>
Kurang	10	2	0	12	0,000
Cukup	3	6	3	12	
Baik	1	2	13	16	
Total	14	10	16	40	$\tau = 0,72$

PEMBAHASAN

Tingkat motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu berada pada motivasi motivasi tinggi (40%) dalam pemberian ASI eksklusif, namun masih terdapat 35% ibu dengan motivasi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif belum sepenuhnya optimal dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun sosial. Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal yang

memengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu (Schunk et al., 2022). Dalam konteks menyusui, motivasi berperan penting dalam mempertahankan komitmen ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. World Health Organization (WHO, 2022) menegaskan bahwa keberhasilan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku ibu, termasuk kesiapan psikologis dan komitmen menyusui.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa motivasi ibu sangat berkaitan dengan dukungan sosial dan intervensi konseling. Duhita et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan panduan konseling menyusui secara sistematis dapat meningkatkan keberlanjutan praktik ASI eksklusif hingga enam bulan. Selain itu, studi Etrawati et al. (2024) menemukan bahwa dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berhubungan signifikan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa motivasi ibu bukan hanya faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sistem pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil dan teori yang ada, dapat diasumsikan bahwa ibu dengan motivasi tinggi dalam penelitian ini kemungkinan memiliki pengetahuan yang baik, keyakinan diri yang kuat, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan yang memadai. Sebaliknya, ibu dengan motivasi rendah kemungkinan menghadapi hambatan psikologis seperti keraguan terhadap kecukupan ASI atau hambatan sosial seperti kurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan motivasi ibu menyusui memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga penguatan dukungan emosional dan konseling berkelanjutan oleh bidan dan keluarga.

Berdasarkan temuan di lapangan, ibu dengan motivasi tinggi umumnya menyatakan bahwa mereka merasa bahagia saat menyusui serta memiliki keyakinan bahwa ASI yang diberikan cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Selain itu, ibu juga merasa bangga ketika melihat bayi tumbuh sehat dan aktif. Sebaliknya, ibu dengan motivasi rendah cenderung mengungkapkan keraguan terhadap kecukupan ASI serta merasa kelelahan dalam menjalankan peran sebagai ibu, terutama dalam mengurus bayi dan pekerjaan rumah tangga. Beberapa ibu juga menyampaikan bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar membuat mereka tidak konsisten dalam memberikan ASI eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan pengalaman langsung ibu sangat memengaruhi tingkat motivasi dalam pemberian ASI eksklusif.[a10.1]

Pengetahuan, dukungan keluarga dan peran bidan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (37,5%), namun masih terdapat 32,5% responden dengan pengetahuan kurang mengenai ASI eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian ibu telah memahami manfaat dan pentingnya ASI eksklusif, masih terdapat proporsi yang signifikan dengan pemahaman yang belum optimal. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku kesehatan, karena pengetahuan yang baik akan memengaruhi cara berpikir, sikap, serta pengambilan keputusan seseorang dalam bertindak (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Endriyeni dan Werdani (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan motivasi pemberian ASI eksklusif. Penelitian Novitasari Suhaid et al. (2024) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mempertahankan praktik ASI eksklusif. Secara teoritis, dalam kerangka *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2020), pengetahuan dapat meningkatkan aspek competence (rasa mampu), sehingga memperkuat motivasi intrinsik ibu untuk menyusui.

Secara asumptif, ibu dengan pengetahuan kurang dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat jangka panjang ASI eksklusif atau masih terpengaruh oleh budaya dan informasi yang kurang tepat, seperti pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi melalui penyuluhan dan konseling menyusui menjadi strategi penting untuk memperkuat motivasi dan praktik ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori tinggi (37,5%), namun masih terdapat 32,5% responden dengan dukungan keluarga rendah. Dukungan keluarga merupakan faktor pendorong (reinforcing factor) dalam perubahan perilaku kesehatan, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memengaruhi keputusan ibu dalam menyusui. Secara asumptif, ibu dengan dukungan keluarga rendah dalam penelitian ini kemungkinan mengalami tekanan sosial atau kurangnya bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, sehingga memengaruhi kenyamanan dan ketahanan ibu dalam menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada ibu semata, tetapi juga pada lingkungan sosial yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peran bidan dalam kategori baik (40%), namun masih terdapat 30% responden yang menilai peran bidan dalam kategori kurang. Peran bidan sebagai tenaga kesehatan sangat strategis dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif, karena bidan berfungsi sebagai edukator, konselor, motivator, dan fasilitator dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. WHO (2022) menekankan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran kunci dalam mendukung keberhasilan menyusui melalui konseling antenatal dan postnatal. Duhita et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan panduan konseling menyusui oleh tenaga kesehatan terbukti efektif meningkatkan praktik ASI eksklusif hingga enam bulan. Penelitian Anaya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi bidan yang aktif dalam memberikan edukasi dan dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi ibu secara signifikan.

Dalam teori motivasi, peran bidan berkaitan dengan pemenuhan aspek competence dan relatedness (Ryan & Deci, 2020). Edukasi yang diberikan bidan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui, sedangkan dukungan emosional memperkuat komitmen ibu untuk mempertahankan ASI eksklusif. Secara asumptif, ibu yang menilai peran bidan kurang mungkin belum mendapatkan konseling menyusui secara optimal atau kurang menerima tindak lanjut setelah persalinan. Oleh karena itu, penguatan peran bidan melalui pendekatan edukatif dan pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, penguatan peran bidan melalui pendekatan edukatif dan pendampingan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan motivasi pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Kendall Tau, diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan koefisien korelasi positif, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka semakin tinggi pula motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan. Secara asumptif, ibu dengan pengetahuan kurang dalam penelitian ini kemungkinan belum sepenuhnya memahami manfaat jangka panjang ASI eksklusif atau masih terpengaruh oleh informasi yang tidak tepat, seperti anggapan bahwa bayi memerlukan tambahan air atau makanan sebelum usia enam bulan. Kondisi ini dapat menurunkan keyakinan ibu terhadap kecukupan ASI dan melemahkan motivasi untuk menyusui secara konsisten. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan baik cenderung memiliki persepsi positif terhadap ASI eksklusif sehingga lebih termotivasi untuk mempertahankan praktik tersebut meskipun menghadapi hambatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi yang sistematis, konseling menyusui, serta penyuluhan kesehatan menjadi strategi penting dalam meningkatkan motivasi ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan temuan di lapangan, ibu dengan pengetahuan baik umumnya mampu menjelaskan kembali manfaat ASI eksklusif, seperti meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan tidak memerlukan tambahan makanan hingga usia 6 bulan. Ibu juga memahami pentingnya kolostrum serta teknik menyusui yang benar. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang masih memiliki pemahaman yang keliru, seperti anggapan bahwa bayi perlu diberikan air putih atau makanan tambahan sebelum usia 6 bulan. Beberapa ibu juga mengaku belum pernah mendapatkan informasi yang lengkap mengenai ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan di lapangan sangat memengaruhi pemahaman dan praktik ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Kendall Tau diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan koefisien korelasi positif, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima ibu, maka semakin tinggi pula motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Secara asumptif, ibu yang memperoleh dukungan keluarga rendah dalam penelitian ini kemungkinan mengalami hambatan seperti kurangnya bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, adanya tekanan untuk memberikan makanan tambahan sebelum usia enam bulan, atau kurangnya dorongan emosional. Kondisi tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri dan ketahanan ibu dalam menyusui. Sebaliknya, ibu dengan dukungan keluarga tinggi cenderung merasa lebih tenang, percaya diri, dan termotivasi untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif meskipun menghadapi tantangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga sebagai sistem pendukung utama. Intervensi promosi kesehatan yang melibatkan suami dan anggota keluarga dalam edukasi menyusui menjadi strategi penting dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Berdasarkan temuan di lapangan, ibu yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi menyatakan bahwa suami dan anggota keluarga lain membantu dalam pekerjaan rumah

tangga, memberikan motivasi untuk tetap menyusui, serta tidak menyarankan pemberian makanan tambahan sebelum usia 6 bulan. Dukungan tersebut membuat ibu merasa lebih tenang dan percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif.

Sebaliknya, ibu dengan dukungan keluarga rendah mengungkapkan bahwa masih terdapat anggota keluarga yang menyarankan pemberian makanan tambahan lebih awal atau kurang memberikan bantuan dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini menyebabkan ibu merasa lelah dan kurang termotivasi dalam menyusui. Temuan ini menunjukkan bahwa peran keluarga di lapangan sangat menentukan keberhasilan ibu dalam mempertahankan ASI eksklusif.

Hubungan peran bidan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Kendall Tau diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan koefisien korelasi positif, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran bidan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik peran bidan yang dirasakan oleh ibu, maka semakin tinggi motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Secara asumsi, ibu yang menilai peran bidan kurang dalam penelitian ini kemungkinan belum mendapatkan konseling menyusui yang optimal atau kurang memperoleh tindak lanjut setelah persalinan. Hal ini dapat menyebabkan ibu merasa kurang percaya diri ketika menghadapi hambatan seperti produksi ASI yang dianggap tidak cukup atau kesulitan teknik menyusui. Sebaliknya, ibu yang mendapatkan edukasi dan pendampingan yang baik dari bidan cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi serta komitmen kuat untuk mempertahankan ASI eksklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran bidan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan motivasi ibu menyusui. Oleh karena itu, penguatan kompetensi bidan dalam konseling laktasi serta peningkatan kualitas komunikasi terapeutik menjadi strategi penting dalam upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif.

Berdasarkan temuan di lapangan, ibu yang menilai peran bidan baik menyatakan bahwa bidan aktif memberikan edukasi mengenai manfaat ASI eksklusif, mengajarkan teknik menyusui yang benar, serta memberikan solusi saat ibu mengalami masalah seperti ASI tidak lancar. Ibu juga merasa mendapatkan motivasi dan dukungan emosional dari bidan. Sebaliknya, ibu yang menilai peran bidan kurang mengungkapkan bahwa mereka belum mendapatkan penjelasan secara lengkap atau tidak mendapatkan pendampingan secara berkelanjutan setelah persalinan. Hal ini menyebabkan ibu merasa kurang percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara bidan dan ibu di lapangan sangat memengaruhi motivasi ibu dalam menyusui.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan status kesehatan bayi, namun cakupannya masih belum optimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, pendidikan, dan niat ibu, tetapi juga faktor eksternal seperti dukungan keluarga serta peran tenaga kesehatan. Rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan persepsi terhadap kecukupan ASI dan berdampak pada kegagalan pemberian ASI eksklusif (Misri et al., 2025). Selain itu, edukasi

dan pendampingan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman ibu serta mendorong perubahan perilaku positif dalam pemberian ASI eksklusif (Yuliantie et al., 2023a).

Di sisi lain, faktor lingkungan seperti promosi susu formula juga berperan dalam memengaruhi keputusan ibu dalam menyusui. Maraknya iklan susu formula dapat membentuk persepsi bahwa susu formula merupakan alternatif yang lebih praktis dan memiliki kandungan gizi yang setara atau lebih baik dibandingkan ASI, terutama pada ibu dengan pengetahuan yang kurang (Yuliantie et al., 2023b). Namun demikian, keterpaparan promosi tidak selalu berpengaruh signifikan apabila ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap manfaat ASI. Selain faktor tersebut, aspek fisiologis seperti kelancaran produksi ASI juga menjadi faktor penting, di mana intervensi seperti pijat oksitosin dapat membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI sehingga mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Ningrum et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2 memiliki motivasi tinggi dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan peran bidan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif ($p < 0,05$). Peran bidan merupakan variabel yang memiliki kekuatan hubungan paling tinggi ($\tau = 0,72$), diikuti oleh dukungan keluarga ($\tau = 0,68$) dan pengetahuan ibu ($\tau = 0,61$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang memadai, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga yang kuat serta peran aktif bidan dalam memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan selama masa menyusui.

Puskesmas diharapkan dapat memperkuat program promosi ASI eksklusif melalui edukasi yang berkelanjutan, konseling laktasi, serta melibatkan suami dan anggota keluarga dalam setiap kegiatan penyuluhan sehingga dukungan terhadap ibu menyusui semakin optimal. Bidan perlu meningkatkan perannya sebagai edukator, konselor, dan pendamping ibu sejak masa kehamilan hingga postpartum untuk memperkuat motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan desain penelitian yang mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif, seperti status pekerjaan ibu, dukungan tempat kerja, paparan promosi susu formula, dan kondisi psikologis ibu, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaya, B., & Efriani, Y. (2024). The role of midwifery in supporting the success of exclusive breastfeeding. *Innovation Midwifery and Child Health Practice*, 1(1), 20–24.
<https://doi.org/10.69725/imchp.v1i1.79>
- Arsil, Y., Pratiwi, A., Aziz, A., & Marlina, Y. (2023). Family support and exclusive breastfeeding. *INCH: Journal of Infant and Child Healthcare*, 2(1), 8–18.
<https://doi.org/10.36929/INCH.V2I1.675>

- Dinkes Kabupaten Banjar. (2025). Profil kesehatan Kabupaten Banjar.
- Dinkes Kalsel. (2023). Laporan kinerja bidang kesehatan masyarakat tahun 2022.
- Duhita, F., Pratistiyana, N., Wulandari, D., Hartiningtyaswati, S., & Natalia, S. (2025). Implementation of the breastfeeding counseling guide for working mothers on breastfeeding practices until 6 months. *Strada: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 121–131. <https://doi.org/10.30994/SJIK.V14I1.1238>
- Elly Susilawati, E., Yanti, Y., & Siska Helina, S. (2022). Bidan, ASI eksklusif, dan stunting: Peran bidan sebagai garda terdepan pendukung keberhasilan ASI eksklusif.
- Endriyeni, D. R., & Werdani, K. E. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.32585/JIKEMB.V2I1.811>
- Etrawati, F., Putri, C. A., Budi, I. S., & Angraini, R. (2024). Sources of support related to exclusive breastfeeding behavior. *Riset Informasi Kesehatan*, 13(2), 276. <https://doi.org/10.30644/rik.v13i2.903>
- Kemenkes RI. (2024). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023.
- Mustary, M., Samiun, Z., & Salewangang, S. (2024). Motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Journal of Health Education and Literacy*, 6(2), 83–89. <https://doi.org/10.31605/J-Healt.V6i2.3300>
- Misri, M., Yuliantie, P., Melviani, M., & Ningrum, N. W. (2025). Identifikasi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Pir Butong. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 11(2).
- Ningrum, N. W., Yuliantie, P., & Rahmawati, D. (2023). Pijat oksitosin sebagai upaya optimalisasi dalam peningkatan cakupan ASI eksklusif. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 2(1), 198–201.
- Notoatmodjo, S. (2020). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novitasari Suhaid, D., Dini, K., Kadarsih, M., & Pratiwi, A. I. (2024). Hubungan antara motivasi dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(2), 15–20. <https://doi.org/10.61720/JIB.V8I2.505>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Press.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2022). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (5th ed.). Pearson.
- World Health Organization. (2022). Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants.
- World Health Organization. (2023). World breastfeeding week. <https://www.who.int>
- Yuliantie, P., Rahmawati, D., & Ningrum, N.W. (2023). Pendampingan ibu nifas dalam pemberian ASI eksklusif. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 2(1), 249–255.

Yuliantie, P., Kusvitasari, H., & Mariana, F. (2023). Identifikasi keterpaparan promosi susu formula terhadap pemberian ASI eksklusif. Health